

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kinerja

a. Pengertian Kinerja

Prestasi kerja, atau kinerja aktual (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), adalah kualitas dan kuantitas pekerjaan yang diselesaikan oleh seorang karyawan dalam jangka waktu tertentu. Istilah "kinerja" berasal dari kata Melayu "prestasi", yang berarti "kerja", dan "kinerja", yang berarti "sukses".¹

Kinerja bergantung pada sejumlah faktor, termasuk keterampilan pemimpin, keterampilan tim, pengaturan, insentif (baik materi maupun nonmateri), lingkungan, dan penilaian. Prestasi kerja dipengaruhi oleh kualitas fisik individu (keterampilan dan kemampuan, pendidikan dan pengalaman), serta oleh lingkungan sekitar (baik penguatan positif maupun negatif) dan teknologi.²

Definisi umum kinerja adalah tingkat kecakapan individu dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Robbins menjelaskan bahwa produktivitas adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang pekerja dalam menjalankan pekerjaannya sesuai dengan kriteria tertentu yang berlaku pada pekerjaan itu.

¹ Moehariono, Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi, Jakarta: PT grafindo Persada, 2012. h. 95

² Abu Fahmi Dkk, HRD Syari'ah Teori dan Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 179

Keberhasilan inisiatif, program, atau serangkaian kebijakan tertentu dapat diukur dengan melihat seberapa baik mereka mengaktualisasikan tujuan yang dinyatakan dari rencana strategis organisasi.

Pekerjaan adalah pelaksanaan tugas yang diberikan seseorang. Menurut Whitmore, persyaratan minimum untuk sukses dapat dirangkum dalam satu definisi. Kata “pekerjaan” berasal dari kata bahasa Inggris “performance” dan mengacu pada setiap kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.³

Pekerjaan dapat dilihat sebagai demonstrasi kompetensi, presentasi tindakan, atau pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan. Pengertian kompetensi sering disamakan dengan prestasi akademik. Karena ada korelasi antara prestasi kerja dan prestasi akademik. Prestige adalah hasil kerja seorang karyawan selama periode waktu tertentu jika dibandingkan dengan tujuan dan standar yang telah ditentukan sebelumnya serta kriteria kelompok yang disepakati dan kontinjensi lainnya dalam rencana strategis. Prestasi kerja lebih sering disebut sebagai “prestise”, yang mengacu pada hasil usaha seseorang dan nilai yang mereka berikan kepada organisasi melalui kerja mereka.

Makna kerja termasuk dalam kemampuan, kemahiran, reputasi, atau tekad seseorang untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan sukses. Kinerja adalah keberhasilan seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu, yang diukur terhadap kemungkinan tercapainya tujuan

³ Abu Fahmi Dkk, HRD Syari'ah Teori dan Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 180

atau serangkaian tujuan tersebut, atau terhadap kriteria lain yang telah ditentukan sebelumnya.⁴

Evaluasi kinerja menurut A. A. Prabu Mangkunegara dalam bukunya *Evaluasi Kinerja SDM (2005)* Manajemen kinerja adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi upaya untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam melakukan pekerjaannya, serta mengkomunikasikan upaya tersebut kepada bawahan dan atasannya secara berkesinambungan. Langkah selanjutnya adalah A.A. Prabu Mangkunegara menguraikan tujuan kepemimpinan dan manajemen yang efektif untuk pemilik bisnis dan eksekutif.

- a. Mengurangi keterlibatan dalam semua hal
 - b. Menghemat waktu karena karyawan dapat membuat lebih banyak keputusan sendiri setelah diberikan pelatihan dan informasi yang mereka perlukan untuk membuat penilaian yang tepat.
 - c. Ada konsensus tentang bagaimana hal-hal harus dilakukan dan siapa yang bertanggung jawab atas apa di antara staf.
- Dari definisi tersebut jelaslah bahwa kinerja pegawai adalah suatu keberhasilan dalam memenuhi peran yang telah ditentukan atau mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

b. Indikator kinerja

1. Kemampuan (ability) adalah hal yang telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia dasarnya bisa di asah.
2. Komitmen (commitment) adalah suatu keadaan dimana seseorang karyawan mempunyai tujuan dan keinginannya

⁴ Lijan Poltak Sinambela, *Kinerja Pegawai Teori, Pengukuran dan Implikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 5-6

untuk mempertahankan sesuatu.

3. Umpan balik (feedback) adalah bentuk respon, tanggapan, atau jawaban atas pesan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan.
4. Kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan.
5. Kondisi yang menghambat adalah suatu kondisi yang tidak maksimal dalam keadaan tidak sehat dan tergantung pada lingkungan sekitar.
6. Tantangan (challeng) adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengatasi suatu situasi atau masalah yang sulit.
7. Tujuan (goal) adalah sasaran atau gagasan tentang masa depan atau hasil yang diinginkan dibayangkan, direncanakan, dan dimaksudkan untuk dicapai seseorang atau sekelompok orang-orang berusaha untuk mencapai tujuan dalam waktu terbatas dengan menetapkan tenggat.
8. Fasilitas keakuratan dirinya adalah suatu benda yang melengkapi kita untuk melakukan suatu kegiatan agar berjalan dengan lancar.
9. Arah (direction) adalah pertunjuk arah dan lokasi dalam bahasa inggris.
10. Daya tahan atau ketekunan adalah mengalami atau bertahan dari rasa sakit sedangkan ketekunan merupakan istilah yang mengacu pada kualitas yang bisa sangat dihargai bagi kita semua jika mengembangkannya.
11. Strategi kusus dalam menghadapi tugas adalah menyiapkan buku sebagai pedoman untuk menjawab soal tugas, belajar menjawab dengan benar berusaha sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Seseorang dapat menilai kinerja karyawan dari tingkat inisiatif dan kreativitas mereka dalam memunculkan ide-ide baru untuk menyelesaikan tugas, serta sikap mereka terhadap pekerjaan yang mereka lakukan di meja mereka (apakah mereka menikmatinya atau tidak, apakah mereka menerimanya atau menolaknya). itu, dan apakah mereka bekerja dengan baik dengan orang lain). Namun, indikator-indikator berikut dapat dijadikan tolok ukur kinerja seorang mentor:

Standar (a) *Knowledge, Skills, and Dispositions* Standar (b) *Assesment System and Unit Evaluation* Standar (c) *field experience and Clinical Praticice* Standar (d) *Diversiti* Standar (e) *Faculty Qualification, Performance and Development* Standar (f) *Unit Governance and Resources*².

Indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa standar produktivitas guru adalah suatu bentuk penjaminan mutu atau kendali mutu yang menunjukkan adanya jumlah minimum dan tingkat pekerjaan yang harus dihasilkan oleh seorang guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, sistem pengukuran dan satuan variasi dalam pengalaman, kemampuan praktis, pembudayaan, keluaran, dan pengembangan.⁵

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

Ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru, antara lain:

1. Jenis kewenangan (*authority*) yang benar-benar diserahkan kepada guru.
2. Kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku guru;
3. Kebebasan yang diberikan kepada guru, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

⁵ Wilson Bangun, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012, hal. 235

4. Hubungan guru dengan murid-muridnya.
5. Pengetahuan guru tentang dirinya sendiri dan kepercayaan terhadap diri sendiri

Faktor-faktor lain, seperti yang tidak disebutkan di atas, juga dapat mempengaruhi perkembangan guru.⁶

- a. Beban kerja seorang guru dan berhasil tidaknya kurikulum akademik sama-sama dipengaruhi oleh motivasi, minat, dan kemampuan siswanya.
- b. Kebijakan, pendanaan, dan hubungan pribadi dengan administrasi dan infrastruktur pendidikan.
- c. Hubungan antara guru dan senior, dengan mempertimbangkan status sosial ekonomi senior

Efektivitas organisasi atau pribadi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Tempe menjelaskan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu dalam pekerjaan meliputi, namun tidak terbatas pada, lingkungan kerja, kualitas manajemen, desain tempat kerja, metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja karyawan, ketersediaan tunjangan, dan efisiensi administrasi kepegawaian.” Namun, Kopelman mengklaim bahwa kinerja organisasi ditentukan oleh empat faktor: lingkungannya, orang-orangnya, strukturnya, dan metode kerjanya.

Artinya, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, keyakinan, nilai, dan pandangan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas mereka dalam pekerjaan. Sifat individu secara signifikan dipengaruhi oleh sifat organisasi dan karakteristik pekerjaan.

⁶ Lijan Poltak Sinambela, *Kinerja Pegawai Teori, Pengukuran dan Implikasi*, ... h. 59

2. KARAKTER

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "eharassien," yang berarti "mengukir" dalam bahasa Inggris. Kata kerja "untuk mengukir" dapat diterjemahkan sebagai merenungkan, mengetsa, mengetsa, atau mengukir. Dalam bahasa Inggris, kata yang sama bisa berarti "berpikir", "merenung", "merenung", "bermeditasi", atau "menyelidiki".⁷

Menurut David Elkin dan Freddy sweet, *Mengajar individu untuk berpikir kritis tentang dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang mendasarinya adalah tujuan pendidikan karakter.*

Pendidikan karakter yang baik adalah upaya untuk menanamkan sifat-sifat yang esensial bagi kemajuan suatu masyarakat, baik masyarakat itu terdiri dari individu maupun kelompok yang lebih besar. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan agama. Kekuatan moral seorang individu diukur dari seberapa baik mereka menghayati nilai-nilai dan kepercayaan yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Philips Karakter, seperti yang dikutip oleh Syarbini, adalah seperangkat prinsip panduan yang mengarah pada kerangka menyeluruh yang mengatur pikiran, perasaan, nilai, dan perilaku individu. Definisi ini sependapat dengan penjelasan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus mencakup lebih dari sekedar "mengetahui yang baik". Tapi juga "menginginkan yang baik" atau "mencintai yang baik", sehingga orang tidak bertindak seperti robot yang diprogram oleh pengetahuan

⁷ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Cet. 2 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

tertentu. Karakter, sebaliknya, secara otomatis melakukan ritual menurut Ahmad Tafsir. Definisi yang sama ada dalam keilmuan Islam untuk istilah akhlak. Menurut Al Ghazali, "akhlak" adalah sifat karakter bawaan yang memungkinkan seseorang secara spontan menghasilkan tindakan tanpa perencanaan atau refleksi apa pun. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu.⁸

Menurut Robin Sirait, pendidikan karakter adalah proses dimana seseorang menumbuhkan sifat-sifat pribadinya sendiri sesuai dengan seperangkat prinsip moral atau etika untuk mewujudkan potensi dirinya sepenuhnya sebagai manusia. Prinsip-prinsip ini dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada, prinsip agama atau moral, kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kerja sama.

Uraian di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa akhlak meliputi segala sesuatu yang tersembunyi atau hadir dalam diri seseorang dan mampu memicu tindakan gegabah tanpa pemikiran atau perencanaan sebelumnya. Tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya dan dengan spontanitas yang bijaksana.

Cendekiawan Darmiyati Zuchdi mendefinisikan karakter sebagai seperangkat kualitas yang diakui secara universal sebagai indikator kebaikan, kejujuran, dan serat moral seseorang. Tujuan dari pendidikan Watak adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan tanggung jawab pribadi yang diakui secara universal kepada para siswanya. Tujuan tindakan tersebut adalah untuk menanamkan rasa syukur, tanggung jawab, keterbukaan, kejujuran, pengendalian diri, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, serta

⁸. Menurut Philips Karakter, seperti yang dikutip oleh Syarbini

menumbuhkan rasa hormat, syukur, tanggung jawab, syukur, pengendalian diri, dan rasa kebersamaan. Bila melihat gambaran besarnya, tujuan pendidikan berbasis nilai dan pendidikan tradisional adalah identik. Mengajarkan nilai-nilai penting karena mereka membantu membentuk identitas dan perilaku individu.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter adalah pengajaran dalam landasan moral dan etika serta nilai-nilai pribadi yang diharapkan dimiliki dan ditanamkan oleh seluruh umat Islam kepada anak-anaknya sejak dini. Ditekankan bahwa kompas moral, atau perilaku dan karakter anak, adalah anugerah dari Tuhan, dan pendidikan agama yang sehat sangat penting untuk perkembangan pribadi anak.

Penjelasan para ahli di atas membawa kita pada kesimpulan yang menggelitik bahwa karakter seseorang adalah sifat bawaan yang kuat, stabil, dan khas yang menyebabkan mereka berpikir dan bertindak dengan cara yang tidak terpengaruh oleh lingkungannya dan tidak membutuhkan apa pun di luar dirinya. perencanaan ke depan atau merenungkan apa yang datang sebelumnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter tidak bisa dilebih-lebihkan, karena memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan siswa dan memastikan mereka selalu siap menjawab banyak tantangan hidup dengan percaya diri dan kedewasaan. Hal ini berlaku baik dalam ranah pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Fakta bahwa lembaga pendidikan pemerintah Indonesia telah mengadopsi sikap yang sangat otoriter tidak dapat disangkal. Untuk alasan etis, sangat penting bagi negara

⁹. Cendekiawan Darmiyati Zuchdi mendefinisikan karakter sebagai seperangkat kualitas

kita untuk mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikannya dapat berkontribusi pada perubahan budaya.¹⁰

Nilai pendidikan karakter telah diakui oleh pemerintah, dan kini dituangkan dalam kebijakan nasional melalui peraturan perundang-undangan. Hampir semua orang setuju bahwa krisis moral yang melanda generasi Filipina saat ini adalah hasil dari pengikisan bertahap nilai-nilai budaya tradisional. Rendahnya kualitas pendidikan pembentukan karakter di sekolah dituding sebagai penyebab fenomena ini. Saat ini, pendidikan formal lebih menekankan pada pengembangan pikiran siswa daripada membentuk moral atau etika mereka. Pembinaan karakter harus dimulai sejak dini, menurut Muhammad Nuh, yang berbicara pada pembukaan Rapat Pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tingkat nasional di Auditorium Unimed. Mantan Mendiknas pernah mengatakan bahwa mengubah karakter seseorang tidaklah mudah jika kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil. Gubernur Mendiknas berharap, pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan turut memperkuat kebanggaan bangsa.

Tujuan akhir pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, bermoral, toleran, cinta tanah air, maju, dan berteknologi dengan tetap menjaga keimanan dan ketakwaan yang teguh kepada Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam Al-Quran dan sumber-sumber Islam lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menghasilkan manusia yang berakhlak baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki hati yang bersih, motif yang benar, dan citacita yang luhur (akhlak).

¹⁰ Ibrahim Sirait, Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Akiyah Negeri (MAN) 1 Medan. Edu-Religia Vol 1, No 4 (2017)h. 552

Selain itu, pembahasan Cahyoto tentang tujuan menyeluruh pendidikan dapat dikembalikan pada harapan masyarakat terhadap sekolah dengan menekankan pentingnya siswa mengembangkan keterampilan dan disposisi yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Harapan masyarakat tentang pendidikan tercermin dalam kurikulum sekolah, yang kemudian dijadikan pedoman oleh guru dalam menyusun pelajaran.¹¹

Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru; melainkan membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk pembuat kebijakan. Doni percaya bahwa dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses dinamis pengembangan individu, para pendidik seperti guru, orang tua, administrator sekolah, dan anggota masyarakat umum akan semakin menghargainya sebagai alat untuk membangun norma sosial. upaya individu dan penanaman rasa berharga.

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Secara umum, ciri-ciri pemikiran buddhis atau agama budha ini menggambarkan bagaimana pikiran dan tindakan seseorang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam. "Pendidikan karakter dari sudut pandang psikologis harus mencakup dimensi kognitif (pembenaran moral) dan dimensi afektif (tindakan moral)," demikian dikemukakan Lickona (1991).

Diknas mengembangkan 18 nilai untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter di Filipina. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia wajib

¹¹ Sutarjo Adisusilo. Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif Jakarta. . PT Raja Grafindo Persada. 2012 h. 77

mengikuti sertakan pendidikan karakter. Ada 18 karakter krusial di kelas, menurut Diknas.

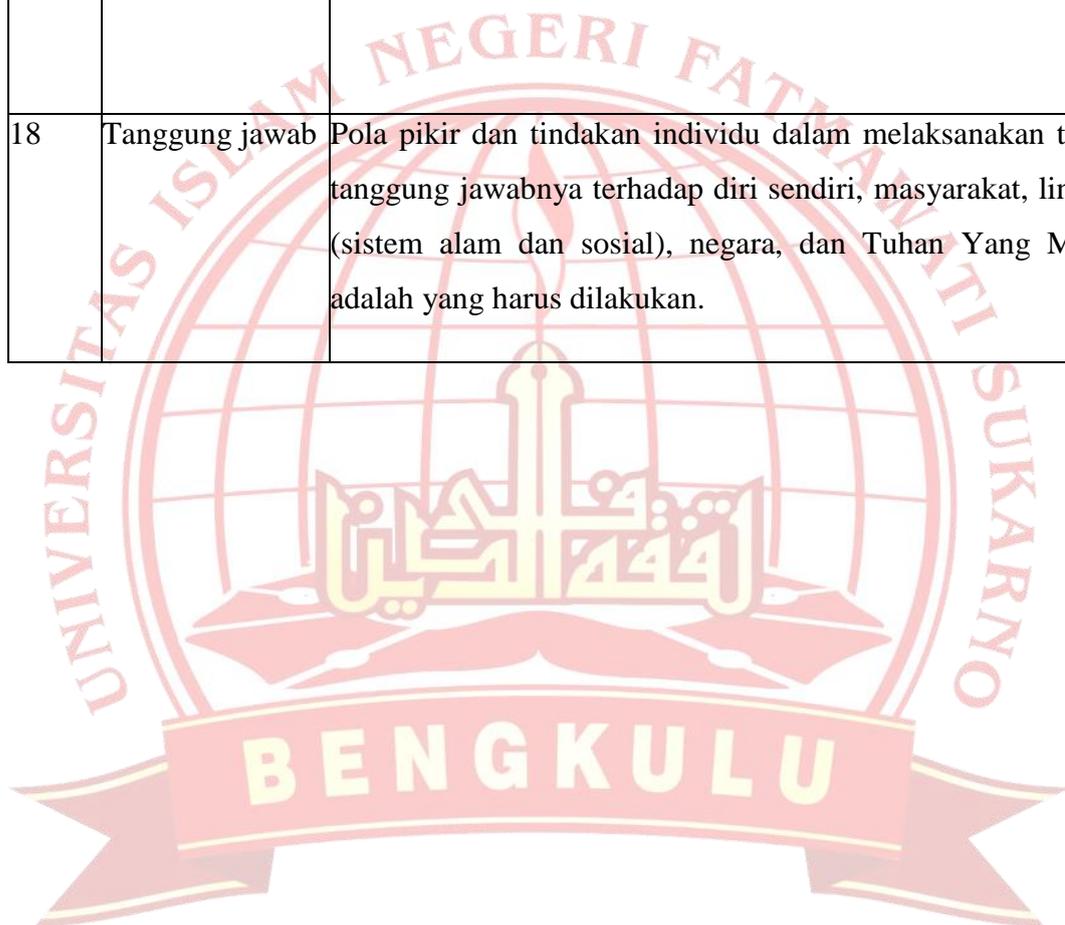
Tabel 1

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	sikap dan perilaku yang benar dalam menjalankan ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan upacara keagamaan yang beragama lain, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Tindakan yang didasarkan pada upaya untuk memantapkan diri sebagai komunikator yang dapat dipercaya dan pekerja yang selalu dijunjung tinggi.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghormati kepercayaan dan praktik unik orang lain yang berpenampilan, berbicara, makan, dan berpakaian berbeda dari diri sendiri.
4	Disiplin	Perilaku yang mencontohkan praktik terbaik yang dituangkan dalam berbagai peraturan dan ketentuan
5	Kerja keras	Perilaku yang mencontohkan praktik terbaik yang dituangkan dalam berbagai peraturan dan ketentuan
6	Kreatif	Berpikir kreatif dan mengambil tindakan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah dimiliki merupakan contoh inovasi.
7	Mandiri	Ketergantungan pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan penilaian dan inisiatif sendiri.

8	Demokratis	Berpikir, merasakan, dan melakukan dengan cara yang memberi diri sendiri dan orang lain nilai yang sama sebagai hak dan kewajiban
9	Rasa ingin tahu	Pola pikir dan tindakan yang terus menerus berusaha untuk belajar lebih dalam dan menyeluruh tentang apa yang diajarkan, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan peduli yang mengutamakan kepentingan bangsa dan kebangsaan di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, berbuat, dan peduli yang mengutamakan kepentingan negara dan rakyatnya di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Pola pikir dan tindakan yang memotivasi diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat, sekaligus mengakui dan menghargai prestasi orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang memotivasi individu untuk menciptakan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat, sekaligus mengakui dan menghargai prestasi orang lain.
14	Cinta damai	Pola pikir dan tindakan yang memotivasi diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat; mengakui dan menghargai prestasi orang lain; dan bangga dengan keberhasilan sendiri.
15	Gemar membaca	Pembiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai buku yang menguatkan diri.

16	Peduli lingkungan	Terus berupaya untuk melindungi lingkungan alam di se dan mengembangkan inisiatif baru untuk memperbaiki k yang telah terjadi.
17	Peduli social	Ditandai dengan keinginan terus-menerus untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik secara individu maupun kolektif
18	Tanggung jawab	Pola pikir dan tindakan individu dalam melaksanakan t tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lin (sistem alam dan sosial), negara, dan Tuhan Yang M adalah yang harus dilakukan.



Berdasarkan penelitian yang akan datang, akademisi memberikan bobot yang sama pada dua sifat: religiusitas dan keterbukaan pikiran.

1. Karakter Religius

Karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang membantu seseorang mengikuti ajaran keyakinannya, menunjukkan toleransi terhadap praktik ritual agama lain, dan hidup rukun dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Inti dari kebajikan agama adalah kepatuhan yang kuat terhadap aturan dan larangan yang ditentukan oleh iman.

2. Karakter Toleransi

Toleransi mengajarkan anak untuk menghargai keunikan orang lain tanpa membedakan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, status ekonomi, disabilitas, atau persuasi politik. Dengan toleransi, dia akan memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan kasih sayang, menahan diri dari ucapan atau tindakan yang menyakitkan, dan memperlakukan orang lain dengan bermartabat dan hormat.¹²

Toleransi dapat dipupuk melalui penggunaan tiga strategi utama. Berikut adalah tiga langkah yang perlu Anda ambil menurut Borba:

- a. Mengurangi dan menghilangkan toleransi. Ada delapan cara mendidik anak toleran: 1) melawan pikiran buruk, 2) berupaya membesarkan anak toleran, 3) menghindari komentar yang mempromosikan kefanatikan atau diskriminasi, dan 4) menyampaikan pesan bahwa semua umat Islam harus mematuhi ajaran Allah dan Muhammad SAW. 6) Berikan contoh toleransi dalam kehidupan sehari-hari Anda, dan 5) dorong anakanak Anda untuk terlibat dalam pengabdian masyarakat.
- b. menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman. Menerima perbedaan mulai sekarang, mengenalkan anak pada konsep

¹² Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral & Budi Pekeri dalam Persektif Perubahan, (Maang. PT Bumi Aksara. 2015) h. 65

konflik, memberikan tanggapan langsung dan ringkas terhadap pertanyaan tentang perbedaan, dan mendorong anak untuk melihat titik temu adalah empat strategi paling efektif untuk mendorong anak bersikap positif terhadap konflik.

- c. Meskipun stereotip dan tidak kesamping, ada empat cara untuk mencegah anak Anda melakukan gerakan berbahaya dan mengajari mereka cara yang tepat untuk menggunakannya. Pertama, perhatikan perilaku stereotip; kedua, terapkan "cek percakapan" untuk mengecek pelaporan yang bias secara stereotip; ketiga, mencegah anak menormalkan diskriminasi; dan keempat, menetapkan aturan.

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan antara individu dalam hal agama, budaya, suku, pandangan dunia, dan nilai-nilai pribadi mereka. Toleransi adalah kualitas untuk dapat menghargai perbedaan antara diri sendiri dan orang lain, baik perbedaan tersebut dalam hal agama, budaya, ras, ideologi, atau perilaku.

- d. Teori-teori Mengenai Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan formal untuk membuatnya lebih bertanggung jawab, jujur, menghormati hak orang lain, dan pekerja keras, di antara sifat-sifat lainnya. Menurut Aristoteles, sifat ini berkaitan langsung dengan kebiasaan yang sering diperlihatkan dalam interaksi sosial.¹³

Elkind dan Sweet berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya kolaboratif untuk membantu orang memahami kemanusiaan, peduli secara mendalam, dan memiliki keyakinan yang teguh pada nilai-nilai etika dan spiritual yang fundamental. Ketika kita mempertimbangkan orang lain berdasarkan apa yang kita harapkan dari anak-anak kita, seharusnya sangat jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai sendiri apa yang benar dan salah, sangat peduli dengan hukum dan hak yang mengatur kehidupan mereka, dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut.

¹³ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekeri dalam Perspektif Perubahan, (Maang. PT Bumi Aksara. 2015) h. 70

Kantor pusat Depdiknas Bahasa mendefinisikan karakter sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat kepribadian, tabiat, tempramen, watak". Semua ciri khasnya merupakan sintesa dari sifat-sifat kepribadian pemiliknya, termasuk kepribadian, perilaku, sifat, dan wataknya. Karakter berarti keberanian atau bahaya. Karakter adalah "keseluruhan disposisi dan kodrati yang telah dikuasai secara stabil" yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya untuk menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Orang Yunani percaya bahwa karakter unik seseorang adalah yang membedakan mereka dari orang lain. Ini karena kami mengukur karakter seseorang sebagai penjumlahan dari keyakinan dan nilai mereka yang stabil. Sebaliknya, Leonardo A. Sjiamsuri berpendapat dalam bukunya *Kharisma vs. Karakter* yang dikutip oleh Damanik, bahwa karakter seseorang lebih menunjukkan siapa dirinya daripada karismanya. Bukti ini menunjukkan bahwa kepribadian khas seseorang adalah apa yang benar-benar membedakan mereka dari orang lain.

Dalam artikel berjudul "Urgent Pendidikan Karakter", Profesor Suyanto, Ph.D., menulis bahwa "karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menentukan kemampuan unik setiap manusia untuk membuat keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut.

d. Teknik-teknik Penanaman Karakter

Pengembangan karakter melalui pengetahuan, wawasan, dan komitmen terhadap rutinitas. Karena itu, karakter tidak dibatasi oleh kapasitas intelektual. Namun demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang perbaikan dapat bertindak sesuai dengan kebutuhannya sendiri meskipun mereka belum terlatih untuk melakukan perbaikan tersebut. Berikut adalah beberapa metode atau pendekatan untuk menumbuhkan karakter positif pada mahasiswa akademik.¹⁴

a. Targhib (Motivasi)

Targhib sering diartikan dengan katakata yang memicu hasrat yang kuat, mendorong pendengar untuk mengambil tindakan dan

¹⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h. 21

mengubah topik pembicaraan. Hukum targhib Islam dapat ditemukan baik dalam AlQur'an maupun hadis. Sabdasabda yang bersumber dari Allah Yang Maha Agung tersebut di atas, memberikan hikmah yang dapat menginspirasi seseorang untuk mengambil tindakan dan memberikan keyakinan yang mereka butuhkan untuk menindaklanjuti suatu tujuan. Semua janji Tuhan kepada manusia, atau targhib, bersifat mutlak dan tidak dapat dipatahkan. Dengan demikian, pada tanggal Model Targhib, Anda dapat mengandalkan pemenuhan janji Allah.¹⁵

Hal ini konsisten dengan teori perubahan pedagogis Skinner, yang berpendapat bahwa teori Skinner terutama berkaitan dengan perubahan pedagogis, pembelajaran, dan modifikasi pedagogis. Ini berarti bahwa teori Skinner sangat berkaitan dengan perkembangan pendidikan. Skinner, didukung oleh banyak teori, yakin bahwa pemahaman kita tentang kepentingan pribadi akan tumbuh seiring kita belajar lebih banyak tentang bagaimana tubuh manusia beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Dengan demikian, interaksi ini telah menjadi fokus dari berbagai percobaan ekstensif yang telah dilakukan dengan sangat teliti. Karena konsep sentral dalam psikologi Skinner adalah prinsip penguatan, gagasan Skinner sering disebut sebagai teori penguatan operan.

Memahami konsep penguatan (penguat) membutuhkan keakraban dengan teori pengkondisian operan yang didasarkan pada proses skinner yang dianjurkan oleh teori ini sebagai prinsip dasar. Menurut definisi Skinner, pemicu adalah peristiwa eksternal (stimulus) yang menimbulkan respons dan meningkatkan kemungkinan manifestasinya. Kemungkinan kotoran seekor burung dara mendarat di meja makan Anda meningkat jika Anda mengikutinya mencari makan dengan penguat seperti makan. Menurut teori ini, figur otoritas mengeksploitasi orang-orang yang mengikuti jejak mereka, dan penjelasan biologis tidak diperlukan untuk menjelaskan mengapa mereka melakukannya. Rangsangan

¹⁵ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2, Hal. 12)

yang awalnya tidak efektif dapat diubah menjadi rangsangan berbahaya melalui interaksi dengan rangsangan lain. Beberapa rangsangan, seperti uang, adalah penguat yang digeneralisasikan (penguat tergeneralisasi) karena menyediakan akses ke banyak jenis penguat

b. Pembiasaan

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mencapai suatu tujuan; karena itu, diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Karena itu, ada prinsip umum untuk membuat metode bekerja: instruksi harus disampaikan dalam lingkungan yang menarik, menarik, merangsang pemikiran, dan penuh peluang untuk pertumbuhan dan pencapaian pribadi. Metode yang paling tua dari sekian banyak pendekatan pendidikan antara lain adalah pembiasaan.¹⁶

Pakar pendidikan sepakat bahwa pendekatan ini dapat membantu membentuk identitas moral dan etika anak. Misalnya, dalam bukunya Syarbini, AlGhazali menekankan perlunya mendidik anak usia dini melalui mendongeng. Ia berkata, “Hati anak membawa secarik kertas yang tidak sedikit pun dirusak oleh tulisan atau gambar. Namun, ia dapat menerima segala jenis bahan tertulis atau representasi grafis yang disajikan padanya. Bahkan, itu akan menunjukkan sebuah ditandai preferensi untuk halhal yang diberikan kepadanya.

Keadaan ketakutan ini akan berkembang menjadi keakraban dan kemudian kepercayaan (kebanggaan) di masa depan. Untuk alasan ini, itu akan berkembang dalam kebaikan yang dihasilkannya, dan efeknya akan bergema di seluruh alam semesta dan seterusnya. Pendidikan melalui pemetaan ulang diimplementasikan secara sistematis di ruang kelas dan ad hoc dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembelajaran yang bukan merupakan bagian dari kurikulum tetap dapat dilakukan dengan perencanaan yang matang dalam jangka

¹⁶ Devy Anggraeny Ina Mustafa, Anwar Efendi, Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP, Ling Tera, Volume 3–Number1, May, h. 3

waktu tertentu untuk membantu siswa tumbuh sebagai individu, kelompok, dan dalam setting yang lebih tradisional

1. Anak harus didorong untuk bekerja secara mandiri, menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru, dan membangunnnya sendiri selama proses pembelajaran.¹⁷
 2. Mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.
 3. Dorong anak untuk bekerja sama dan saling membantu di dalam kelas.
 4. Dorong anak Anda untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Dan ungkapan serupa lainnya.
- b. Berikut ini adalah contoh cara-cara off-the-cuff yang mungkin dilakukan penggalangan dana:¹⁸
1. Rutin, ritual yang dilakukan secara berkala, termasuk sebagai doa, membaca Al-Qur'an, merawat kesejahteraan fisik dan spiritual seseorang, dll.
 2. Spontan, merupakan perubahan yang tidak terjadi secara berkala melainkan dalam peristiwa tertentu, seperti perkembangan ritus keagamaan atau apresiasi terhadap pendapat orang lain.
 3. Keteladanan, Penguasaan keterampilan hidup sehari-hari, seperti berpakaian rapi, menampilkan diri dengan percaya diri di tempat kerja, dan membantu orang lain.

Namun, jika seorang anak diketahui telah menjadi kebiasaan menantang dalam melakukan rutinitas yang berbahaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya, rutinitas tersebut dapat diubah hingga menjadi rutinitas yang lebih positif. Namun menurut Hamzah Ya'kub, ada beberapa strategi untuk mengubah kebiasaan buruk: keinginan yang tulus untuk berubah tanpa rasa takut akan akibatnya. Proses berpikir ini harus disertai dengan rasa percaya diri dan kekuatan batin yang sehat—yang dalam bahasa Arab disebut sebagai 'Azam. Orang tua dapat memperkaya

¹⁷ Zubaedi, Desain ,... h. 244

¹⁸ Devy Anggraeny Ina Mustafa, Anwar Efendi, Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP, Ling Tera, Volume 3–Number1, May, h. 33

pendidikan anaknya dengan mengajarkan mereka tentang agama, dan dapat menanamkan nilai-nilai moral dengan membahas prinsip-prinsip etika.

B. Kajian Pustaka

Telah banyak penelitian tentang pendidikan karakter religius, kejujuran, toleransi, kemandirian, dan kedisiplinan yang berhubungan dengan penelitian ini;

1. Putu Ratih Siswinarti, (skripsi, 2017) yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab”, Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk menciptakan identitas bangsa yang menonjol dari bangsa lain dan mempersiapkan warga negaranya untuk menghadapi tantangan dunia yang selalu berkembang.
2. Dwiyanto Djoko Pranowo, (skripsi, 2013) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain” Temuan ini menunjukkan bahwa menggunakan metodologi ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap peduli terhadap satu sama lain dan keterampilan sosial yang baik, yang akan memungkinkan mereka bekerja secara efektif dalam kelompok untuk mendiskusikan materi pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Aisyah Maawiyah, (skripsi, 2015) yang berjudul “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembeajaran” Penulis studi ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh intervensi pengembangan karakter yang konsisten sepanjang waktu. Integritas karakter, misalnya, muncul dari kesatuan mengetahui makna integritas (apa itu dan mengapa itu penting), ingin memiliki keyakinan berbasis integritas, dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut.
4. Luh Sri Widiasih, (skripsi, 2017) yang berjudul, “ Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar “.Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan formal tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan faktual kepada anak-anak, tetapi juga untuk menanamkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang akan membantu mereka berkembang sebagai orang dewasa.
5. Suyanto, melakukan (skripsi,2013) berjudul “Urgensi Pendidikan karakter“,Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter paling baik dipraktikkan selama tahun-tahun pembentukan anak, atau yang oleh para psikolog disebut sebagai "zaman keemasan". Hal ini karena anak usia dini adalah saat kemampuan dan potensi anak paling lunak.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran orang tua di Rw 004 kecamatan kampung melayu Kota Bengkulu dalam menegakkan ketaatan dan toleransi beragama pada anaknya. Upaya para orang tua di Kampung Melayu Rw 004 untuk menanamkan nilai-nilai agama dan toleransi pada anak-anak mereka adalah bab lain yang menggugah pikiran. Idenya adalah bahwa kepribadian anak-anak dibentuk oleh teladan otoritatif dari orang tua mereka melalui pelajaran yang diajarkan dan pengalaman yang diberikan kepada mereka

